

BAB II

KAJIAN FUSTAKA

A. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa berbicara setiap anak berbedabeda, ada yang cepat dan ada yang lambat. Anak yang mampu berbicara sesuai tingkat usianya mencerminkan perkembangan bahasa dan berbicara yang baik, bila anak memiliki gangguan pada fase produksi bunyi/suara atau artikulasi maka dapat mempengaruhi kemampuan bahasa dan bicara. Kemampuan bahasa maupun bicara anak secara bertahap meningkat dimulai dari ekspresikan mimik wajah sebagai teknik berkomunikasi, gerakan dan tanda isyarat untuk menunjukkan keinginan, produksi bunyi dan selanjutnya berkembang menjadi produk arti bahasa (Felyani Elyasari, 2020).

Bahasa adalah alat yang ampuh untuk interaksi sosial. Kontak sosial dan komunikasi yang efisien tidak mungkin tanpa bahasa. Tidak seorang pun dapat mengekspresikan dirinya secara memadai tanpa kata-kata. Bahasa adalah sistem yang memfasilitasi komunikasi antarpribadi dan membangun hubungan. Simbol bunyi digunakan dalam sistem ini untuk memfasilitasi komunikasi. Manusia dilahirkan dengan

kemampuan untuk berbicara. Akuisisi bahasa sebagai alat komunikasi memerlukan tahapan perkembangan (Lini Hildayani, 2013).

Guru secara umum, dan orang tua khususnya, tidak boleh mengabaikan perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Pembelajaran bahasa pada anak adalah salah satu pencapaian terbesar umat manusia, oleh karena itu masalah ini telah menarik banyak perhatian. Selama bertahun-tahun, pembelajaran bahasa telah menjadi subjek penelitian yang luas. Meskipun sedikit yang diketahui tentang proses sebenarnya dari perkembangan bahasa, banyak hal telah ditemukan selama ini tentang bagaimana anak-anak berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa (Erisa Kurniati, 2017).

Perkembangan fonologis, atau kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengucapkan bunyi, merupakan komponen dari perkembangan bahasa anak. Perkembangan kosakata, perkembangan semantik (makna kata), perkembangan sintaksis (konstruksi kalimat), dan perkembangan pragmatik (penggunaan bahasa untuk tujuan komunikatif; mematuhi norma yang telah ditetapkan) semuanya termasuk di dalamnya. Meskipun perkembangan fonologis anak TK dan prasekolah masih kurang, IQ mereka umumnya

konstan dan mereka mampu memahami hampir semua yang dikatakan.

Anak-anak memiliki metode yang berbeda dalam menerima dan menafsirkan bahasa. Membaca dan mendengarkan adalah kemampuan bahasa reseptif karena mencakup pemerolehan dan pengolahan makna bahasa melalui simbol linguistik dan visual. Anak-anak menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri untuk memahami bahasa ketika mereka membaca atau mendengarkan (Nurbiana Dhieni, 2015). Definisi lain dari perkembangan adalah proses pematangan atau perubahan fisik dan psikologis yang sistematis, lambat, dan berkelanjutan menuju kedewasaan yang terjadi dalam diri seseorang atau organisme (Syamsu & Nani, 2018).

Penelitian yang telah disebutkan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa perkembangan bahasa merupakan tahap yang sangat menantang, terutama dalam hal berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak harus mampu memahami kata-kata yang mereka dengar sebelum mereka dapat berbicara. Selain mendengar bahasa yang konsisten, anak-anak perlu belajar bagaimana berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat memahami makna kata-kata.

2. Teori Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini

Anak-anak memperoleh bahasa sebagai cara untuk menguasai keterampilan linguistik. Ada beberapa cara untuk mengembangkan hal ini. Setiap anak memiliki bahasa pertama (bahasa ibu), yaitu bahasa yang mereka pelajari dari pengasuh mereka, khususnya ibu mereka, meskipun pendekatan para pengembang mungkin berbeda. Pengembangan bahasa kedua (bahasa ibu), atau bahasa yang dipelajari anak setelah menguasai bahasa pertama mereka, dapat dibangun di atas akuisisi bahasa pertama ini (Aisyah, 2019).

Teori berikut ini berfungsi sebagai dasar untuk semua studi tentang akuisisi bahasa anak:

- a.) Teori *Behavioristik* Menurut teori berbasis kebiasaan BF Schinder, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Para behavioris berpendapat bahwa anak-anak dilahirkan dengan kemampuan untuk belajar, bahwa manipulasi lingkungan dapat membentuk perilaku mereka, dan bahwa penghargaan yang memadai dapat mendorong perkembangan kemampuan intelektual mereka. Teori BF Schinder lebih menekankan pada kebutuhan untuk

"mempertahankan" perkembangan intelektual dengan memberikan stimulasi dan penguatan. Tugas-tugas harian di rumah dan di sekolah dapat mewujudkan hal ini.

- b.) Teori *interaksionis*: Menurut gagasan ini, bahasa dipengaruhi oleh unsur lingkungan dan genetik. Dipercaya bahwa kemampuan linguistik dan kognitif bersifat intrinsik. Imitasi, penguatan, pembelajaran, ekspresi bahasa, dan keterampilan berbahasa merupakan dasar perkembangan kemampuan berbahasa pada anak. Antara lain, posisi sosial dan penghargaan. Menurut kaum interaksionis, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh sosial, linguistik, kedewasaan, biologis, dan kognitif (Nurbiana, 2015).

Berdasarkan informasi teoritis yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa mendorong dan memberi penghargaan terhadap perilaku anak dapat mengarah pada perkembangan bahasa dan intelektual. Hal ini dapat dilakukan setiap

hari di rumah, di lingkungan sekitar, dan di sekolah.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa AUD

Kondisi sosial memiliki dampak langsung pada perkembangan bahasa. Akibatnya, banyak faktor berbeda yang memengaruhi perkembangan bahasa. Unsur-unsur ini meliputi keluarga anak, lingkungan sekitar, IQ, kesehatan, status keuangan, dan motivasi untuk menggunakan bahasa secara efektif:

a. Keluarga

Anak-anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan dalam keluarga besar. Sejalan dengan itu, karena orang tua mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama mereka, anak sulung biasanya memiliki kemampuan berbahasa yang lebih berkembang.

b. Kondisi Lingkungan

Perkembangan bahasa seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang sehat akan berprestasi lebih baik daripada mereka yang tumbuh di lingkungan yang

buruk. Lingkunganlah yang menderita sebagai akibatnya.

c. Kecerdasan Anak

Perkembangan linguistik anak juga sangat dipengaruhi oleh kecerdasan dan pencapaian pendidikan orang tua mereka. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat menggunakan bahasa yang lebih luas dengan anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak mereka menjadi lebih cerdas. Anak-anak dengan tingkat kecerdasan tinggi belajar bahasa lebih efisien dan menjadi pembicara yang lebih fasih. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk berpikir.

d. Kesehatan Anak

Karena perkembangan kemampuan otot dan mental yang lebih unggul yang dibutuhkan untuk berkomunikasi, anak-anak sehat mempelajari bahasa lebih cepat daripada anak-anak yang tidak sehat.

e. Kondisi Ekonomi

Dipercaya bahwa orang tua dari latar belakang kelas menengah hingga kelas atas memperoleh pendidikan yang mendukung perkembangan bahasa anak-anak mereka.

Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah biasanya memiliki perkembangan bahasa yang lebih lambat daripada anak-anak dari keluarga kelas menengah hingga kelas atas, menurut penelitian tentang hubungan antara perkembangan bahasa anak dan posisi ekonomi.

f. Keinginan dan dorongan bahasa secara efektif

Seorang anak muda akan berusaha lebih keras untuk berbicara dan menggunakan bahasa jika mereka memiliki keinginan dan dorongan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama teman sebaya mereka.

Berbagai elemen internal dan lingkungan, serta faktor-faktor lainnya, berdampak pada perkembangan bahasa anak dapat dijelaskan melalui teori perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky, Interaksi sosial dengan lingkungan adalah cara seorang anak mengembangkan kemampuan linguistiknya. Anak memperoleh kemampuan berbahasa melalui komunikasi yang dilakukan bersama orang dewasa maupun teman sebayanya. Bahasa berfungsi

sebagai alat untuk berpikir dan berkomunikasi dan membangun pengetahuan. Melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, anak memperoleh pengalaman berbahasa yang membantu perkembangan kemampuan menyimak, berbicara, memahami bahasa, serta mengungkapkan pendapat. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran yang proaktif dan berfokus pada komunikasi sangatlah penting berperan dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini (Yuliani Nurani Sujiono, 2017:112).

4. Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Teori yang dikembangkan oleh *B.F Skinner* ini lebih menekankan kebutuhan “pemeliharaan” perkembangan intelektual dengan memberikan stimulasi pada anak dan menguatkan perilaku anak, hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan keseharian dalam keluarga maupun sekolah.

Untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, anak-anak kecil secara otomatis mengembangkan kemampuan berbahasa. Bahasa berfungsi sebagai instrumen sosial untuk komunikasi antar pribadi. Tujuan perkembangan bahasa sejak dini adalah untuk memberikan kemampuan kepada anak-anak untuk

berbicara dengan orang lain di sekitar mereka. Teman bermain, orang tua, anak-anak seusia, lingkungan sekitar, sekolah, dan rumah semuanya termasuk dalam lingkungan ini. Kemampuan berbahasa sejak dini secara alami berkembang untuk membantu anak-anak berkomunikasi dan menanggapi orang lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka.

Semua perubahan yang terjadi pada anak termasuk dalam perkembangan anak. Fase perkembangan yang terjadi selama masa bayi (0–3 tahun), masa kanak-kanak awal (3–6 tahun), dan masa remaja (6–11 tahun) meliputi perubahan fisik, pertumbuhan kognitif, perkembangan emosional, dan perkembangan psikologis (Zubaidi, 2017).

5. Tahap –Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Setiap anak yang sehat memiliki bakat laten untuk berbahasa. Keterampilan ini dapat dipelajari tanpa pelatihan tambahan. Anak-anak belajar berbicara dengan orang lain di sekitar mereka dalam waktu yang relatif singkat. Mereka mampu berbicara seperti orang dewasa dalam berbagai konteks dan untuk berbagai tujuan bahkan sebelum mereka mulai bersekolah. Setelah diperiksa lebih dekat, jelas bahwa keterampilan

linguistik anak berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan fisik, mental, intelektual, dan sosial mereka, bukan sekaligus. Akibatnya, perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis, atau urutan unit, yang berkembang dari ucapan dan suara dasar ke yang lebih rumit. Suara dan kata-kata sederhana, serta tangisan, tidak bermakna. Selain itu, ocehan bayi berfungsi sebagai jembatan yang membantu perkembangan bahasa anak menuju keterampilan berbahasa yang lebih canggih.

Tahap perkembangan bahasa anak

a.) Tahap *Pralinguistik*

Bunyi yang dihasilkan anak-anak belum memiliki arti penting pada tahap ini. Bunyi-bunyi ini secara kolektif tidak mewakili kata atau makna tertentu, meskipun mungkin menyerupai beberapa huruf vokal atau konsonan

b.) Tahap *Linguistik* Periode perkembangan bahasa antara usia satu hingga lima tahun dikenal sebagai tahap bahasa. Anak-anak belajar berbicara seperti orang dewasa selama fase ini.

c.) Tahapan *Holofrasis* (Tahap satu Kata) Anak-anak mulai berbicara satu kata dalam satu waktu pada usia ini. Anak-anak menggunakan kata-kata

untuk menyampaikan makna frasa dan kalimat lengkap, itulah sebabnya tahap ini dikenal sebagai "tahap kata.

d.) Ucapan dua kata 17 Anak-anak berusia antara 1,5 dan 2 tahun mengalami hal ini. Pada usia ini, anak-anak mengucapkan dua kata dengan cepat secara berurutan untuk pertama kalinya. Mereka ingin mengajukan pertanyaan atau membuat permintaan. Tata bahasa dan kosakata anak-anak berkembang pesat pada saat ini. Ucapan anak-anak mulai terdengar seperti telegram, artinya mereka hanya menggunakan kata-kata yang penting.

6. Fungsi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pada masa kanak-kanak, bahasa berfungsi sebagai alat untuk pengembangan kemampuan fundamental dan intelektual. Gardner secara khusus berpendapat bahwa bahasa berfungsi untuk mendorong pengembangan ekspresivitas, emosi, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak usia dini. Secara khusus, ia menjelaskan peran perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak sebagai berikut (Dhieni, 2018).

- a. sarana berinteraksi dengan lingkungan

- b. Sebagai sarana untuk mendorong pertumbuhan intelektual anak-anak
- c. Sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan anak-anak dalam berekspresi.
- d. Sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan dan ide kepada orang lain

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui pengembangan bahasa pada anak di tempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Akan tetapi, dalam pengembangannya, pada umumnya anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama, baik dalam pengembangan fonologinya, sintaksisnya, semantiknya, maupun pragmatiknya. Di salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan anak adalah pengembangan bahasa. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep untuk berpikir. Dengan bahasa itu dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek	Indikator
Memahami Bahasa (Reseptif)	1. Anak mampu memahami dua perintah sederhana yang

	diberikan secara bersamaan. 2. Anak mampu mengenali dan Anak mampu memahami dua perintah sederhana yang diberikan secara bersamaan. 3. Anak mampu memahami dua perintah sederhana yang diberikan secara bersamaan. 4. Anak mampu memahami isi cerita yang disampaikan guru.
Mengungkapkan Bahasa (Ekspresif)	1. Anak mampu memahami dua perintah sederhana yang diberikan secara bersamaan. 2. Anak mampu menirukan bunyi huruf atau kata yang didengar. 3. Anak mampu

	memahami dua perintah sederhana yang diberikan secara bersamaan.
4. Anak mampu memahami dua perintah sederhana yang diberikan secara bersamaan.	

Tabel 2.1 Indikator Pengembangan Bahasa AUD

B. Metode Bercerita Anak Usia Dini

1. Pengertian Metode Bercerita Anak Usia Dini

Bercerita adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik (Eneng, 2018). Menurut Dhieni, menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak jika ia mengerti akan peristiwa yang terjadi disekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita masa pada usia 4-6 tahun (Meida, 2020). Sedangkan menurut Bachir, metode bercerita adalah menyampaikan sesuatu yang berisi tentang suatu kejadian yang

disampaikan melalui audio dan visual dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pesan dalam cerita tersebut.

Kesimpulannya, bercerita membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, memberi mereka kesempatan untuk mengamati dunia di sekitar mereka, dan memungkinkan mereka untuk mengkomunikasikan perasaan dan pengalaman mereka.

2. Tujuan Metode Bercerita

Secara umum, tujuan teknik bercerita ini adalah untuk menghibur anak-anak, mengajarkan mereka cara berkomunikasi dengan sukses, membantu mereka memahami pesan cerita, membantu mereka mengekspresikan ide-ide mereka sendiri, dan meningkatkan kemampuan linguistik serta pemahaman mereka. Moeslichatoen menyatakan bahwa teknik bercerita memiliki sejumlah tujuan (Ayu, 2023).

- a. Dapat memberikan informasi kepada pendengar mengenai nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan.
- b. Melalui bercerita diharapkan dapat menyampaikan pesan positif kepada anak.
- c. Dapat menarik perhatian anak dalam pembelajaran sehingga anak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

- d. Melatih keberanian anak dalam bertanya tentang hal yang kurang mengerti.
- e. Anak dapat menjawab pertanyaan.
- f. Anak dapat menceritakan kembali apa isi dari cerita yang telah disampaikan oleh guru, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami oleh anak.

3. Fungsi Metode Bercerita

Menurut Mosrichatyen, bercerita memiliki sejumlah tujuan, termasuk:

- a. Untuk meningkatkan fokus anak-anak
- b. Dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak-anak.
- c. Dengan menceritakan kisah, kita dapat membantu imajinasi anak-anak berkembang dengan mengaitkan isi gambar dengan cerita.
- d. Mendorong kreativitas anak-anak
- e. Untuk memberdayakan anak-anak agar aktif terlibat dalam komunikasi verbal dengan orang lain.
- f. Memperluas kosakata anak-anak

4. Manfaat Metode Bercerita

Menggunakan teknik bercerita memiliki sejumlah manfaat, seperti berikut (Mega & Yanti, 2022):

- a. Untuk mengembangkan kemampuan pemahaman dan penyerapan pengetahuan anak-anak.
- b. Meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak
- c. Meningkatkan fokus anak-anak
- d. Mendorong kreativitas anak-anak
- e. Membuat kelas menyenangkan
- f. Memperkuat ikatan antara pendidik dan siswa
- g. Meningkatkan kemampuan verbal anak-anak

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui juga bahwa metode bercerita juga bisa membantu siswa untuk melatih keterampilan berbahasanya yang lancar dengan metode bercerita anak akan terbiasa berbicara dengan leluasa dan bisa meningkatkan keterampilan menyimak, mendengar, membaca, dan menulis. Dengan adanya metode bercerita, maka perlu adanya media, bahan, dan cerita yang pas untuk disampaikan kepada anak sesuai dengan usia anak didik tersebut. Maka dengan adanya penerapan

metode cerita dapat mengembangkan bahasa anak berjalan dengan baik dan optimal.

Indikator Metode Bercerita AUD

Aspek	Indikator
Kemampuan Berbicara dan Mengungkapkan Kembali Cerita	1. Anak mampu memahami pesan moral dari cerita. 2. Anak menunjukkan rasa senang dan antusias saat mendengarkan cerita. 3. Anak mampu memahami pesan moral dari cerita.
Kemampuan Mendengarkan dan Memahami Cerita	1. Anak dapat menjawab pertanyaan dari isi cerita. 2. Anak mampu memahami pesan moral dari cerita. 3. Anak mampu menirukan dialog atau tokoh dalam cerita.
Pengembangan Imajinasi dan Konsentrasi	1. Anak menunjukkan daya imajinasi saat mendengarkan cerita (misalnya menirukan

	ekspresi tokoh).
	2. Anak fokus dan tidak mudah teralihkan selama kegiatan bercerita.
	3. Anak mampu memahami pesan moral dari cerita.

Tabel 2.2 Indikator Metode Bercerita AUD

C. Buku Cerita Bergambar Anak Usia Dini

1. Pengertian Buku Cerita Bergambar Anak Usia Dini

Buku cerita bergambar digunakan untuk alat bantu dalam menyampaikan cerita. Buku cerita bergambar mempunyai efek dalam visualisasi yang dapat merangsang mata untuk menikmati gambar dan memahami teks yang ada didalam buku cerita bergambar tersebut. Buku cerita bergambar bukan hanya menyajikan gambar saja. Didalam buku cerita bergambar berisikan gambar serta tulisan yang saling berhubungan. bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya saling menjalin.

Salah satu cara untuk menarik anak dalam meningkatkan minat baca yaitu dengan memberikan buku buku bergambar. Melalui buku

cerita bergambar, anak akan mengeksplorasi kemampuan bahasanya, seperti membaca gambar dengan bahasanya sendiri, sesuai dengan kalimat-kalimat yang bisa anak mengerti.

Menurut Nurgiyanto buku cerita bergambar merupakan salah satu strategi dalam menarik perhatian anak dan pembaca pada umumnya. Buku bergambar menjadi daya tarik untuk semangat membaca buku. Bahasa didalam buku cerita bergambar menggunakan bahasa yang sederhana. Kata-kata dalam teks buku cerita sangat penting selain untuk mengembangkan sensitivitas awal ke imajinasi dalam penggunaan dan pengungkapan bahasa anak.

Penggunaan gambar dalam buku cerita bergambar mempermudah anak dalam menerima cerita yang disampaikan oleh guru. Bahasa didalam buku cerita lebih sederhana, sehingga anak akan lebih mudah menerima dan anak lebih banyak mendapatkan kosa kata baru. Bercerita menggunakan buku cerita bergambar dengan penyampaian orang dewasa akan mengasah

keberanian anak, membuat anak percaya diri dengan menyampaikan pendapat.

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar merupakan alat bantu untuk menyampaikan cerita, buku cerita bergambar mempunyai efek dalam visualisasi sehingga dapat merangsang mata untuk menikmati gambar dan memahami teks yang ada dalam buku tersebut. Salah satu cara untuk menarik anak dalam minat baca yaitu dengan adanya buku-buku bergambar, melalui buku bergambar anak akan mengeksplorasi kemampuan bahasanya, contohnya anak membaca gambar sesuai dengan bahasanya sendiri. Dengan adanya buku bergambar dapat menarik perhatian anak dan anak akan bersemangat untuk membaca buku itu. Bahasa di dalam buku bergambar menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga anak lebih mudah menerimanya dan anak lebih banyak mendapatkan kosa kata baru.

2. Jenis- jenis Buku Cerita Bergambar

Buku bergambar hadir dalam berbagai bentuk. Buku-buku tersebut termasuk buku bergambar dengan banyak teks serta bahan bacaan

yang mudah. Buku bergambar dibagi menjadi berbagai kategori oleh Rothley dan Meinbach:

- a. Buku abjad (*alphabet book*) yaitu buku alfabet yang setiap alfabet dikaitkan dengan ilustrasi objek yang diawali dengan huruf.
- b. Buku mainan (*toys book*) menggunakan cara penyajian isi yang terdiri dari buku kartu papan, buku pakaian, buku pipet tangan.
- c. Buku konsep (*concept books*) buku konsep dengan menggunakan satu atau lebih contoh untuk pemahaman konsep yang sedang dikembangkan.
- d. Buku cerita bergambar tanpa kata (*wordless picture books*) yaitu buku untuk mencapai cerita tanpa ada kata-kata atau tulisan dan hanya melalui ilustrasi saja.
- e. Buku cerita bergambar yaitu memuat ilustrasi dan teks tertulis, buku ini memuat berbagai tema dalam kehidupan sehari-hari.

Buku bergambar dapat memiliki banyak bentuk berbeda, seperti buku yang menggabungkan teks dan gambar. Selain itu, tersedia juga buku bergambar tanpa teks. Buku bergambar tanpa teks hanya berisi gambar. Buku bergambar tanpa kata adalah buku yang narasinya disampaikan melalui ilustrasi, seperti yang dicatat oleh Huck dkk.

Tujuan buku bergambar tanpa kata adalah untuk memberdayakan anak-anak agar dapat dengan percaya diri menceritakan kisah menggunakan gambar yang mereka lihat.

Jelas dari pembahasan di atas bahwa buku bergambar hadir dalam berbagai bentuk. Buku-buku ini termasuk dalam beberapa kategori, antara lain buku bergambar, buku bergambar alfabet, buku bergambar mainan, buku bergambar konsep, dan buku bergambar tanpa kata.

3. Manfaat Buku Cerita Bergambar

Menurut Juda dalam Applianti, fokus anak-anak, keterampilan sosial, kreativitas, interaksi media, kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis dan sistematis, serta aktivitas pembelajaran yang menyenangkan yang meningkatkan kemampuan berbahasa, semuanya ditingkatkan melalui bercerita.

Moreau menyebutkan keuntungan membaca cerita sebagai berikut:

- a. Mari kita dorong kecintaan membaca. Membaca memperluas pemahaman seseorang. Anak-anak menjadi lebih terlibat dan mengembangkan keinginan untuk membaca ketika cerita diceritakan kepada mereka.

- b. Mari kita berikan mereka lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan bahasa tulis. Anak-anak muda yang mahir dalam pemahaman bahasa tidak akan kesulitan memahami bahasa baru.
- c. Hal ini mendorong pertumbuhan kosakata. Karena cerita memperkenalkan anak-anak pada berbagai macam kata baru, anak-anak yang secara teratur terpapar cerita cenderung mengembangkan kosakata mereka lebih cepat.
- d. Memahami secara terorganisir Menurut Rita dan Jasmine, tujuan kegiatan bercerita adalah untuk meningkatkan kemampuan linguistik anak-anak, termasuk memperluas kosakata mereka, belajar menghubungkan kata dan tindakan, mengingat urutan ide dan peristiwa, meningkatkan pemahaman membaca, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Anak-anak menganggap cerita dalam buku bergambar sangat menarik. Guru dapat lebih mudah menyediakan kegiatan pembelajaran bagi anak-anak ketika mereka menggunakan buku bergambar. Usia anak dapat dipertimbangkan saat memilih buku bergambar, dan isinya dapat dimodifikasi agar sesuai dengan rutinitas sehari-hari dan gaya belajar mereka.

Buku bergambar mengeksplorasi berbagai topik berdasarkan pengalaman sehari-hari dengan menggunakan teks dan gambar untuk mengkomunikasikan ide. Selain mengadaptasi buku bergambar yang sudah diterbitkan, kegiatan bercerita berbasis ilustrasi juga mencakup aktivitas dan gambar dari kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Novan dan Barnaoui menyebutkan keuntungan-keuntungan berikut dari latihan bercerita:

- a. Anak-anak lebih mampu memahami cerita yang diajarkan kepada mereka ketika imajinasi mereka dipupuk melalui cerita. Masa bayi awal adalah saat imajinasi anak-anak berada pada puncaknya, memungkinkan mereka untuk menceritakan kisah tentang diri mereka sendiri.
- b. . Pengalaman yang kaya. Sejak dini, cerita-cerita sangat menghibur. Pada usia ini, anak-anak memperoleh banyak pengalaman. Anak-anak berbagi cerita satu sama lain dan belajar lebih banyak lagi dari cerita-cerita tersebut.
- c. Untuk meningkatkan fokus. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan jawaban, klaim, dan keinginan.

- d. Meningkatkan kosakata: Anak-anak mempelajari banyak kata baru melalui latihan bercerita dengan buku bergambar yang ditulis dalam bahasa sederhana. Paparan terhadap bahasa asing sangat penting. Kita dapat menyimpulkan bahwa cerita sangat penting untuk mendorong perkembangan bahasa pada anak usia dini.
- e. Kedua penelitian tersebut serupa karena sama-sama mendorong perkembangan bahasa anak melalui penggunaan cerita. Penelitian ini berbeda karena menggunakan metodologi kualitatif deskriptif.

Widya Anggraini Selian (2019) melakukan penelitian sebelumnya yang kedua, "Pengaruh penggunaan media buku bergambar terhadap perkembangan bahasa anak-anak Kelompok B di TK Mayang Pekanbaru." Ketidakmampuan anak-anak untuk menjawab pertanyaan dasar, mengekspresikan diri dalam kalimat sederhana, mengkomunikasikan pendapat mereka kepada orang lain, dan menceritakan kembali cerita buku bergambar merupakan beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Desain kuasi-eksperimental diadopsi dalam penelitian ini. Observasi pra-eksperimental (pre-test) dan observasi pasca-eksperimental (post-test) adalah

dua observasi yang digunakan dalam desain penelitian ini. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media buku bergambar memiliki dampak sebesar 66,76% terhadap perkembangan bahasa anak-anak Kelompok B di TK Mayang Pekanbaru.

Indikator Buku Cerita Bergambar AUD

Aspek	Indikator
Ketertarikan dan Konsentrasi Anak	1. Anak tertarik terhadap gambar dan ilustrasi pada buku. 2. Anak memahami hubungan antara gambar dan teks dalam buku.. 3. Anak fokus saat guru membacakan buku bergambar.
Kemampuan Bahasa dan Kosakata	1. Anak memperoleh kosakata baru dari isi buku. 2. Anak mampu menyebutkan kembali kata atau kalimat dari buku cerita. 3. Anak memahami

	hubungan antara gambar dan teks dalam buku.
Perkembangan Imajinasi dan Pemahaman Cerita	1. Anak mampu menafsirkan gambar dengan bahasanya sendiri. 2. Anak memahami hubungan antara gambar dan teks dalam buku. 3. Anak mampu menyusun kembali urutan cerita sesuai gambar.

Tabel 2.3 Indikator Buku Cerita Bergambar AUD

4. Buku Cerita Bergambar yang Digunakan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, media yang digunakan dalam kegiatan bercerita adalah buku cerita bergambar yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun. Buku cerita bergambar dipilih karena memiliki perpaduan antara teks dan ilustrasi yang mampu menarik perhatian anak serta membantu mereka memahami isi cerita dengan lebih mudah. Pada usia dini, anak cenderung lebih tertarik pada rangsangan visual yang berwarna dan menarik sehingga gambar-gambar yang terdapat dalam buku cerita dapat

membantu anak memusatkan perhatian selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam buku cerita bergambar umumnya sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak usia dini.

Adapun buku cerita yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Lagan Pertiwi adalah buku cerita bergambar bertema "**Kancil dan Buaya**" serta "**Kucing dan Tikus**". Cerita "Kancil dan Buaya" dipilih karena mengandung pesan tentang kecerdikan, keberanian, dan kemampuan memecahkan masalah, sedangkan cerita "Kucing dan Tikus" mengandung pesan tentang persahabatan, kerja sama, dan interaksi sosial. Kedua cerita tersebut disajikan dengan ilustrasi yang menarik sehingga mampu meningkatkan minat anak untuk mendengarkan cerita serta memahami isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Selain memberikan hiburan, cerita-cerita tersebut juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak sejak usia dini.

Penggunaan buku cerita bergambar dalam metode bercerita juga memberikan kesempatan

kepada anak untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan bahasa. Saat mendengarkan cerita, anak belajar menyimak dan memahami informasi yang disampaikan guru. Ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai isi cerita, anak terdorong untuk mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, serta berkomunikasi secara lisan menggunakan kosakata yang dimiliki. Selain itu, kegiatan menceritakan kembali isi cerita dapat melatih keberanian, kelancaran berbicara, kemampuan mengingat, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana sesuai dengan pemahaman mereka terhadap cerita yang telah didengar. Keberadaan ilustrasi dalam buku cerita bergambar juga membantu anak memahami makna cerita secara lebih konkret. Anak dapat menghubungkan gambar dengan tokoh, peristiwa, maupun pesan yang terdapat dalam cerita sehingga proses pemahaman bahasa menjadi lebih mudah. Gambar-gambar tersebut dapat merangsang daya imajinasi, kreativitas, dan rasa ingin tahu anak terhadap isi cerita. Dengan demikian, buku cerita bergambar bertema "Kancil dan Buaya" serta "Kucing dan Tikus" tidak hanya berfungsi sebagai media pendukung kegiatan bercerita, tetapi juga

sebagai sarana yang efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini, terutama dalam aspek menyimak, berbicara, memahami bahasa, serta memperkaya kosakata anak.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Yang Pertama penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meida Afina Putri dan Abdulloh Hadziq (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita”. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran yang masih monoton yang belum bisa memstimulus perkembangan bahasa anak. Pendidik yang belum bisa menggunakan dunia digital untuk pembelajaran anak. Sehingga memerlukan metode bercerita ini untuk menstimulus perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa penelitian dengan menggunakan analisis dan bersifat deskripsi. Metode ini memberikan gambaran yang jelas terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelusuran studi pustaka. Selain itu, juga menggunakan referensi jurnal yang diambil Google Scholar dan Portal Garuda. Kemudian penulis merangkum atau mengambil inti pembahasan yang

sesuai dengan judul penulis tersebut. Dapat ditarik kesimpulannya bahwa perlunya bercerita pada anak usia dini untuk membantu menstimulus perkembangan bahasa.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode bercerita untuk memstimulus perkembangan bahasa anak. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

2. Yang Kedua Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh widya Anggraini Selian (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Mayang Pekanbaru”. Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu anak belum mampu dalam mengungkapkan bahasa dalam kalimat sederhana, anak belum mampu menjawab pertanyaan sederhana, kurangnya kemampuan beberapa anak dalam mengutarakan pendapat kepada orang lain, dan anak belum mampu dalam menceritakan kembali isi cerita buku yang bergambar. Penelitian ini menggunakan penelitian Quasi Experiment. Desain penelitian ini dilakukan observasi sebanyak 2x yaitu observasi sebelum eksperimen (pre-test) dan observasi sesudah

eksperimen (post-test). Jadi hasil dari penelitian ini adalah pengaruh penggunaan media buku cerita terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B di TK Mayang Pekanbaru sebesar 66,76%.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan buku cerita bergambar untuk metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti ini menggunakan penelitian Quasi Experiment

3. Yang ketiga skripsi saudara Ahmad Rosyidin (2021) dengan judul PeningkatanKemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Menggunakan Media Cerita Bergambar di kelas A1 Kelompok Bermain Raudhatul Jannah Klaseman, Kecamatan GatakGatak, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2020 Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dari jumlah anak di kelompok A1 KB Raudhotul Jannah Klaseman, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo berjumlah 13 anak dengan kemampuan berbahasa sudah meningkat setiap siklusnya, baik siklus I sampai dengan siklus III. Pada

siklus pertama mengalami peningkatan menjadi 23.1%, siklus II mengalami peningkatan mencapai 53,9% dan siklus III kemampuan berbahasa anak kelompok A1 mengalami peningkatan mencapai 77%.

Persamaan pada skripsi ini adalah penelitian ini juga meneliti pada permasalahan meningkatkan kemampuan bahasa menggunakan media cerita bergambar. Adapun yang membedakan dari penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dengan melakukan tiga siklus yaitu: siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada siklus k III sudah mencapai target, sehingga penelitian dianggap berhasil dan tindakan siklus dihentikan. Peneliti menggunakan media cerita bergambar tetapi dengan cara penelitian tindakan kelas (PTK) dan melakukan penelitian anak usia 4-5 tahun atau kelas A.

E. Kerangka Berfikir

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan bahasa anak tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi

memerlukan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan adalah melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan melibatkan anak secara aktif dalam proses komunikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di PAUD Lagan Pertiwi, perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun menunjukkan kemampuan yang beragam. Sebagian anak telah mampu memahami instruksi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat sederhana, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dan stimulasi dalam menggunakan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat membantu menstimulasi perkembangan bahasa anak secara optimal.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar. Metode bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan cerita, memahami isi cerita, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan berbicara dan berkomunikasi. Penggunaan media buku cerita bergambar membantu anak memahami isi cerita secara lebih konkret melalui ilustrasi visual yang menarik

sehingga dapat meningkatkan perhatian, minat belajar, dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Melalui kegiatan mendengarkan cerita, mengamati gambar, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita, anak memperoleh pengalaman berbahasa yang dapat membantu mengembangkan kemampuan menyimak, memahami bahasa, serta mengungkapkan bahasa secara aktif. Dengan demikian, metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar diharapkan dapat membantu perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di PAUD Lagan Pertiwi Desa Lubuk Lagan.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar menjadi stimulus pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak, terutama dalam kemampuan menyimak, memahami instruksi, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarkan.

